

PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING PADA PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL HIKMAH SINTANG KABUPATEN SINTANG

Riduan

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto Jawa Timur
riduanr132@gmail.com

Fadly Usman

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto Jawa Timur
fadlypwk@ub.ac.id

Ashari

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto Jawa Timur
Ashari@smpbp-au.sch.id

ABSTRAK

Hasil penelitian ini yaitu, Pertama, guru menyikapi perilaku bullying pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah Sintang Kabupaten Sintang, yaitu belum terlihat secara keseriusan dalam mengambil tindakan yang tepat terhadap pelaku bullying ini pada hal banyak pelaku bullying yang di lakukan siswa secara diam-diam tanpa sepengetahuan gurunya. Kedua, Guru mengatasi perilaku bullying pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Sintang kurang efektif karena guru hanya menggunakan beberapa cara untuk mengatasi pelaku bullying yang mana cara guru mengatasinya dengan cara pemanggilan anak yang melakukan bullying saja tanpa memanggil korban untuk memita kejelasan yang sebenarnya dan juga tidak ada namanya pemanggilan orang tua yang dilakukan oleh pihak sekolah, serta tidak ada kerjasama pihak sekolah dan orang tua dalam mengatasi bullying ini. Ketiga, Kendala guru dalam mengatasi perilaku bullying pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Sintang yaitu guru susah membedakan mana bullying dan mana tidak, guru sulit dalam menanamkan anti bullying kepada siswa, Sulitnya penanganan tindakan bullying yang hanya personal, Pengaruh lingkungan dan kebiasaan siswa yang menyebabkan siswa tidak ada efek jera, Kurangnya koordinasi antara guru dan orang tua yang menyebabkan sering terjadi bullying.

Kata Kunci: Peran Guru, Mengatasi Perilaku Bullying

ABSTRACT

Meanwhile, the type of research used in this research is qualitative research with a research approach in the form of a case study research approach at MI Al-Hikmah Sintang, Sintang Regency. The results of this research are, First, teachers respond to bullying behavior among students at Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah Sintang, Sintang Regency, namely that they have not yet been seen seriously in taking appropriate action against the perpetrators of this bullying in the case of many perpetrators of bullying being carried out by students in secret. without the teacher's knowledge. Second, teachers in dealing with bullying behavior among students at Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Sintang are less effective because teachers only use a few methods to deal with bullies, where the teacher handles it by calling the child who is doing the bullying without calling the victim to ask for real clarity and There is also no such thing as calling parents by the school, and there is no cooperation between the school and parents in dealing with this bullying. Third, the obstacles for teachers in overcoming bullying behavior among students at Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Sintang are that teachers have difficulty distinguishing between bullying and what is not, teachers

have difficulty in instilling anti-bullying in students, difficulty handling bullying acts that are only personal, the influence of the environment and student habits. which causes students to have no deterrent effect, lack of coordination between teachers and parents which causes bullying too often.

Keywords: *Teacher's Role, Overcoming Bullying Behavior*

PENDAHULUAN

Hubungan sosial antara masyarakat memiliki banyak langkah dan tingkatan. Seseorang lahir dan tumbuh secara pribadi dalam keluarganya. Pada tahap ini, bayi diajarkan nilai-nilai orang tuanya. Ia berbicara dan berinteraksi dengan keluarganya setiap hari. Ketika manusia tumbuh sebagai individu dan menjadi dewasa, mereka lebih mengenal lingkungan mereka daripada keluarga mereka. Dengan berinteraksi dengan teman sebaya, individu mulai mengalami sosialisasi yang lebih luas. Ini meningkatkan keterampilan sosial individu.

Keterampilan sosial seseorang akan meningkat jika nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua mereka dianut dengan baik. Ini karena manusia tumbuh dari tahap ke tahap tanpa meninggalkan apa yang telah mereka pelajari sebelumnya. Sebaliknya, jika nilai-nilai yang diajarkan oleh keluarga tidak diserap oleh anak, perilaku dan perkembangan psikososial anak akan terganggu. Karena itu, remaja mulai menunjukkan gejala patologis seperti kenakalan dan perilaku berisiko lainnya, seperti pelecehan. Olewus (1993:34).

Selain memainkan peran penting dalam perkembangan siswa, lingkungan siswa juga dapat memengaruhi perilaku mereka. Anda dipengaruhi oleh teman-teman, siswa sekolah menengah atas, dan kakak kelas Anda di sekolah. Teman dan senior mahasiswa dapat mendorong dan membimbing mereka dalam pendidikan mereka, dan mereka dapat menimbulkan masalah

lain di dalam dan di luar kampus. Hal ini dapat berdampak baik maupun buruk. Lain halnya jika berdampak negatif, seperti tindakan cuek atau menyinggung.

Perasaan atau tindakan ini sering disebut sebagai pemaksaan atau perundungan. Istilah "bullying" sekarang menjadi sangat umum di Indonesia. Bullying adalah aksi yang memanfaatkan kekerasan untuk melukai seseorang atau kumpulan orang dengan cara biologis, berbicara atau pikiran dengan cara yang membuat korbannya tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Pemerintah, sekolah, dan orang tua terutama bertanggung jawab atas perilaku pelecehan. Selain membantu pertumbuhan karakter anak, sekolah yang bertanggung jawab memberikan rasa nyaman dan aman saat belajar. Pada tahun 2014, 19 kasus bullying terjadi di sekolah, menurut data dari Komite Perlindungan Anak Indonesia.¹

¹ Rizal, Syakina Ayesha. (2013) *Hubungan Antara Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Pada Siswa MAN Tlogo Blitar. Skripsi.* UIN Maliki Malang

Angka ini berdasarkan pengaduan langsung melalui media dan email. Insiden penindasan ini berkisar dari ejekan hingga perlakuan kasar yang mengakibatkan cedera fisik. Lembaga Perlindungan Anak (KPAI) sejauh ini mengaku telah melaporkan beberapa kasus perundungan terhadap anak, antara lain perundungan, pengaduan teman, pengancaman bahkan pemaksaan anak minum air toilet. Setiap permasalahan pasti berdampak tidak hanya pada dampak bullying di sekolah saja, namun juga pada pelaku dan korbannya. Oleh karena itu, guru harus mewaspadaai gejala dampak bullying di sekolah, seperti mengurung diri (fobia sekolah), menangis, diminta pindah sekolah, konsentrasi anak yang buruk, prestasi akademik yang buruk, dan kurangnya keinginan untuk bermain dan bersosialisasi diperlukan. Keinginan untuk bermain. Membawa benda tertentu (atas permintaan si “pengganggu”), anak menjadi pemalu, pemarah, gelisah, menangis, berbohong, menindas orang lain, memar, semangat Menjadi pendiam, mudah terluka, kehilangan harga diri, menjadi menjauhi, kasar dan pendendam, mengompol, keringat dingin, kurang percaya diri, cemas, dan mudah menangis (pada anak kecil), Anda akan mengalami mimpi buruk dan mudah tersinggung.² Agama Islam telah melarang pembullying baik dalam bentuk apapun. Alquran menyebutkan larangan ini dalam surat al-Hujurat ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Peristiwa perundungan di atas juga terjadi di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah sintang Kabupaten Sintang, peristiwa *bullying* sangat rentan terjadi di sekolah karena kebanyakan dari peserta didik tidak mengetahui bahwa yang dilakukan adalah bentuk *bullying*. Kasus *bullying* sering Peristiwa *bullying* di atas juga terjadi saat belajar atau saat istirahat., dan juga terjadi Ketika siswa sedang melakukan aktivitas lainnya di asrama, peserta didik saling mengejek, memukul, mempermainkan barang temannya, bahkan memberikan nama gelar yang tidak pantas dilakukan serta menyebut nama orang tua. Hal ini merupakan alasan utama peneliti memilih Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah Sintang Kabupaten Sintang. sebagai tempat penelitian.

Pentingnya masalah yang diteliti penulis adalah untuk mengetahui Peran yang dilakukan guru atau tenaga pendidik untuk mengatasi perilaku *bullying* di Madrasah

² Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT. Grasindo

Ibtidaiyah Al Hikmah Sintang Kabupaten Sintang. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas sangatlah menarik untuk dikaji dan diteliti secara mendalam kaitannya dengan “Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Peserta didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah Sintang Kabupaten Sintang”.

Fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana guru menyikapi perilaku *Bullying* pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah Sintang Kabupaten Sintang; 2) Bagaimana guru mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah Sintang Kabupaten Sintang. 3) Apa kendala guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah Sintang Kabupaten Sintang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Suryasubrata, studi kasus bertujuan mempelajari secara intensi latar belakang, keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial yaitu individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.³

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dilakukan secara interaktif melalui *data reduction* (Reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan).⁴ Uji keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Penulis akan menguji kredibilitas data pada penelitian kualitatif (kalibrasi) dengan menggunakan uji kredibilitas triangulasi.

HASIL PENELITIAN

1. Guru Menyikapi Perilaku *Bullying* Pada Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah Sintang Kabupaten Sintang.

Sorotan utama perilaku yang dilakukan oleh siswa pada suatu lembaga pendidikan adalah guru artinya setiap siswa melakukan pelanggaran, selalu di tunjukan kepada guru pendidik, guru yang profesional adalah guru yang bisa melakukan atau mencegah salah satu perilaku siswa yang melampau batas. Dari hasil wawancara peneliti dilapangan bisa dilihat di bawah ini:

Wawancara kepada Bapak H. Syamsul Bahri, S.Ag. sebagai kepala sekolah mengatakan bahwa:

³ Sumadi Suryasubrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 22.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. 16, (Bandung : Alfabeta, 2012), 246

“Bullying adalah tindakan kekerasan fisik yang melibatkan kekerasan fisik, termasuk cedera pada tubuh seseorang, dan dapat menimbulkan konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang”.

Dari wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni, S.Pd. Sd. Selaku Waka Kesiswaan. Mengatakan bahwa:

“Bullying adalah tindakan mengancam atau mengancam seseorang secara lisan, tertulis, atau lisan. Ini termasuk ejekan, pemanggilan nama yang tidak pantas, ejekan, pemanggilan nama baik, dan ancaman”.

Pendapat lain datang dari wali kelas VI B, Ibu Desi, S.Pd.I. mengatakan bahwa:

“Penindasan adalah pelecehan yang bertujuan merusak reputasi atau hubungan seseorang. Perilaku intimidasi ini termasuk berbohong, menyebarkan berita buruk, dan mempermalukan serta mengucilkan seseorang”.

Pendapat lain dari wali kelas VI A, Ibu Jamilah, S.Pd. Sd. Mengatakan bahwa:

“Bullying merupakan Penyalahgunaan itu dilakukan melalui teknologi digital. Cyberbullying mencakup memposting foto dan video yang tidak pantas, menyebarkan rumor, dan menggunakan informasi orang lain di media sosial”.

Selanjutnya pendapat yang datang dari waka kurikulum yaitu, Ibu Enda Sugiarti, S.Pd. mengatakan bahwa:

“Bullying adalah tindakan berbahaya yang mempermalukan seseorang secara seksual. Hal ini mencakup pelecehan seksual (catcalling), vulgar, sentuhan, dan konten pornografi”.

Pendapat siswa kelas VI A dan VI B, mengatakan bahwa:

“Bullying merupakan sifat seseorang yang tidak terpuji dimana yang selalu membuat orang itu kesal”.

Dari wawancara selanjutnya ada beberapa pendapat yang diperjelaskan oleh narasumber mengenai dampak yang ditimbulkan oleh korban. Penjelasan akan di paparkan di bawah ini:

Wawancara kepada Bapak H. Syamsul Bahri, S.Ag. sebagai kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Bagi korban, dampak bullying pada jangka pendek, yaitu rasa ketakutan dan kecemasan. Jika perundungan ini terus terjadi, anak bisa jadi tidak

ingin pergi kesekolah dan mengikuti segala kegiatan yang berhubungan dengan sekolah”.

Dari wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni, S.Pd. Sd. Selaku Waka Kesiswaan. Mengatakan bahwa:

“Akibat intimidasi yang diterimanya, anak-anak sering merasa tidak sebaik orang menindas mereka dalam berbagai dalam berbagai aspek. Ia juga merasa dirinya buruk dan tidak pantas untuk melakukan berbagai hal. Ini ini kerap membuat anak kehilangan kepercayaan diri terhadap kemampuannya”.

Pendapat lain datang dari wali kelas VI B, Ibu Desi, S.Pd.I. mengatakan bahwa:

“Perundungan yang diterima korban bullying sering membuatnya merasa ditolak dan dibuang oleh lingkungan sosialnya. Akibatnya, anak lebih memilih untuk mengisolasi diri dari teman atau anggota keluarganya”.

Pendapat lain dari wali kelas VI A, Ibu Jamilah, S.Pd. Sd. Mengatakan bahwa:

“Sulit membentuk hubungan baik dengan orang lain. Masalah kepercayaan dan kecemasan yang anak alami bisa membuatnya sulit untuk menjalin sesuatu hubungan dengan orang lain, termasuk dengan teman”.

Selanjutnya pendapat yang datang dari waka kurikulum yaitu, Ibu Enda Sugiarti, S.Pd. mengatakan bahwa:

“Dampak negatif bullying bagi korban juga termasuk memicu gangguan mental pada anak, termasuk remaja”.

Pendapat siswa kelas VI A dan VI B, mengatakan bahwa:

“Akan merasa terganggu dan merasa tidak aman di sekolah. Perasaan saya juga akan merasa lebih di awasi terus oleh orang yang melakukan perilaku bullying”.

Selanjutnya akan diperjelaskan tentang hasil wawancara yang mengenai pembelajaran tentang apa itu bullying. Adapun hasil wawancara tersebut antara lain sebagai berikut:

Wawancara kepada Bapak H. Syamsul Bahri, S.Ag. sebagai kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Pembelajaran yang di terapkan belum ada tapi pengenalan tentang bullying sudah pernah di adakan, baik secara pemberitahuan atau menggunakan benner yang di pajang setiap kelas”.

Dari wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni, S.Pd. Sd. Selaku Waka Kesiswaan. Mengatakan bahwa:

“Untuk pelaksanaan pembelajaran yang mengarahkan kepada bullying belum ada tetapi untuk pemberian contoh sudah dilaksanakan”.

Pendapat lain datang dari wali kelas VI B, Ibu Desi, S.Pd.I. mengatakan bahwa:

“Untuk penerapan pembelajaran belum ada, tetapi saya sebagai guru serta sebagai wali kelas selalu menyelipkan contoh bullying di setiap pembelajaran berlangsung, apa itu dampaknya dan bagaimana itu bullying”.

Pendapat lain dari wali kelas VI A, Ibu Jamilah, S.Pd. Sd. Mengatakan bahwa:

Seperti yang di katakan ibu desi sebagai wali kelas VI B. Wali kelas VI A juga mengatakan sama. Yaitu, pembelajaran selalu di selepkan di setiap pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya pendapat yang datang dari waka kurikulum yaitu, Ibu Enda Sugiarti, S.Pd. mengatakan bahwa:

“Pembelajaran yang dilakukan secara sendiri belum pernah diadakan atau pembelajaran khusus bullying belum pernah ada. Tetapi setiap pembelajaran di sekolah ini selalu menekankan cara menghormati sesama teman dan selalu di perjelaskan apa itu bullying”.

Pendapat siswa kelas VI A dan VI B, mengatakan bahwa:

“Untuk konflik secara berkelompok belum pernah. Tetapi, konflik antara teman pernah terjadi walau itu terkadang terjadi dalam kelas”.

2. Mengatasi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah Sintang Kabupaten Sintang.

Seorang guru adalah fasilitator dalam segala hal, baik itu materi maupun non materi. Sebaiknya dalam hal serius ini seorang guru harus mempunyai segala cara untuk mencegah perundungan baik itu secara materi pembelajaran atau dengan cara lainnya, agar perundungan tidak selalu terjadi di suatu lembaga sekolah. Untuk mengetahui cara guru untuk mencegah bullying ini. Peneliti akan memaparkan hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber di bawah ini:

Wawancara kepada Bapak H. Syamsul Bahri, S.Ag. sebagai kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Pelajari tentang penindasan dan kekerasan teman sebaya dengan membaca dan berbagi cerita dengan sesama guru”.

Dari wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni, S.Pd. Sd. Selaku Waka Kesiswaan. Mengatakan bahwa:

“Kembangkan pedoman yang jelas untuk penindasan dan buat siswa sadar akan konsekuensi penindasan melalui partisipasi (bukan hukuman)”.

Pendapat lain datang dari wali kelas VI B, Ibu Desi, S.Pd.I. mengatakan bahwa:

“Ciptakan lingkungan yang hangat, suportif, dan positif yang mencakup semua siswa di kelas dan berfokus pada anak-anak yang paling rentan terhadap perundungan. Hal ini juga mencakup anak-anak baru atau anak-anak yang direlokasi”.

Pendapat lain dari wali kelas VI A, Ibu Jamilah, S.Pd. Sd. Mengatakan bahwa:

“Dorong anak-anak yang rentan terhadap penindasan untuk lebih banyak berinteraksi dan ingatkan teman-temannya untuk membantu mereka bersikap positif”.

Selanjutnya pendapat yang datang dari waka kurikulum yaitu, Ibu Enda Sugiarti, S.Pd. mengatakan bahwa:

“Libatkan siswa dalam permainan peran tentang situasi penindasan dan cara mengatasinya. Berikan teladan kepada mereka tentang cara melawan penindasan dan pelecehan”.

Dari wawancara selanjutnya ada beberapa pendapat yang diperjelaskan oleh narasumber mengenai pengawasan kepada korban bullying dan pelaku bullying. Penjelasan akan di paparkan di bawah ini:

Wawancara kepada Bapak H. Syamsul Bahri, S.Ag. sebagai kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Pengawasan secara insentif di lakukan di ruangan kelas jadi setiap guru atau wali kelas saya pukuskan untuk melihat tingkah anak yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah”.

Dari wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni, S.Pd. Sd. Selaku Waka Kesiswaan. Mengatakan bahwa:

“Kami memantau diri sendiri sepanjang waktu, di dalam dan di luar kelas saat mereka bermain. Apabila ada yang melakukan perundungan di kelas

selalu kami panggil keruangan dan di nasehati terlebih dahulu dan apabila terjadi lagi tindak lanjut ya itu pemanggilan orang tua”.

Pendapat lain datang dari wali kelas VI B, Ibu Desi, S.Pd.I. mengatakan bahwa:

“Untuk di kelas selalu ada perhatian khusus untuk seluruh siswa dan apabila ada yang bertingkah yang aneh atau tidak ada semangat untuk belajar di kelas selalu ada pemanggilan tersendiri dan disitu akan di tanya apa penyebabnya”.

Pendapat lain dari wali kelas VI A, Ibu Jamilah, S.Pd. Sd. Mengatakan bahwa:

“Jika ada sifat anak-anak yang melampaui batas dari bercanda selalu ada teguran serius yang dilakukan oleh saya pribadi dan terkadang dilakukan pemanggilan tersendiri”.

Selanjutnya pendapat yang datang dari waka kurikulum yaitu, Ibu Enda Sugiarti, S.Pd. mengatakan bahwa:

“Untuk saat ini pengawasan secara insentif belum dilakukan palingan secara mandiri yang dilakukan setiap guru, jika ada keseriusan yang di hadapin anak baru dilakukan pemanggilan kepada orang tua dan guru yang melihatnya”.

Pendapat siswa kelas VI A dan VI B, mengatakan bahwa:

Sudah pernah di lakukan dan diberi peringatan bagi siswa yang bermasalah baik secara akademik maupun tidak

Selanjutnya akan diperjelaskan tentang hasil wawancara mengenai program yang dilakukan guru dalam untuk mencegah bullying. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Wawancara kepada Bapak H. Syamsul Bahri, S.Ag. sebagai kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Salah satu pendekatan yang efektif adalah mengajar siswa tentang pencegahan intimidasi. Ini mencakup kursus, seminar, dan kegiatan interaktif lainnya untuk mendidik siswa tentang dampak buruk intimidasi, meningkatkan empati mereka, dan membantu mereka mengenali perilaku bullying”.

Dari wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni, S.Pd. Sd. Selaku Waka Kesiswaan. Mengatakan bahwa:

“Meningkatkan keterampilan social, Program yang mengajarkan keterampilan sosial kepada siswa dapat membantu mereka membangun hubungan yang positif dan menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat”.

Pendapat lain datang dari wali kelas VI B, Ibu Desi, S.Pd.I. mengatakan bahwa:

“Pengawasan dan intervensi orang dewasa penting untuk mencegah pelecehan. Guru, staf sekolah, dan orang tua memainkan peran penting dalam mencegah pelecehan”.

Pendapat lain dari wali kelas VI A, Ibu Jamilah, S.Pd. Sd. Mengatakan bahwa:

“Membangun tim anti bullying: Sekolah telah membentuk tim yang terdiri dari guru, konselor, dan anggota staf lainnya”.

Selanjutnya pendapat yang datang dari waka kurikulum yaitu, Ibu Enda Sugiarti, S.Pd. mengatakan bahwa:

“Membuat kebijakan sekolah yang kuat. Kebijakan ini mencakup definisi bullying, saksi yang akan melapor, protokol pelaporan, dan intervensi”.

Berikutnya peneliti akan memaparkan hasil wawancara tentang kegiatan yang diterapkan agar tidak terjadi bullying. Adapun wawancara yang dilakukan peneliti kepada narasumber, antara lain:

Wawancara kepada Bapak H. Syamsul Bahri, S.Ag. sebagai kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Untuk sementara ini kegiatan yang dilakukan sekolah secara positif untuk mencegah bullying ya itu pemberian contoh bagaimana itu bullying”.

Dari wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni, S.Pd. Sd. Selaku Waka Kesiswaan. Mengatakan bahwa:

“Kami menghargai perilaku yang baik, cinta dan kerja sama tim sebagai prestasi di sekolah”.

Pendapat lain datang dari wali kelas VI B, Ibu Desi, S.Pd.I. mengatakan bahwa:

“Siswa di bawa ketempat perpustakaan daerah, siswa di suruh untuk mencari buku tentang kekerasan dan dampaknya serta resiko bagi yang melakukannya agar mereka mengenal apa itu bullying”.

Pendapat lain dari wali kelas VI A, Ibu Jamilah, S.Pd. Sd. Mengatakan bahwa:

“Tingkatkan kesadaran di antara siswa tentang apa itu *bullying* dan apa resikonya bagi yang melakukannya”.

Selanjutnya pendapat yang datang dari waka kurikulum yaitu, Ibu Enda Sugiarti, S.Pd. mengatakan bahwa:

“Membuat suatu vidio yang menggambarkan tentang bullying dan apa resikonya bagi yang melakukannya baik dari pihak sekolah maupun dari pihak yang berwenang. Kegiatan ini supaya agar mereka bisa lebih saling menghargai sesama teman dan mencegah terjadinya *bullying*”.

3. Kendala Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah Sintang Kabupaten Sintang.

Dari hasil wawancara peneliti kepada narasumber. Peneliti menemukan hasil dengan data yang sesuai dengan yang ada. Adapun hasil wawancara sebagai berikut:

Wawancara kepada Bapak H. Syamsul Bahri, S.Ag. sebagai kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Terkadang kita tidak bisa membedakan mana yang bullying atau bukan, terkadang kita tidak tahu mana yang benar dan salah. Jadi terkadang kedua belah pihak diwawancarai terlebih dahulu”.

Dari wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni, S.Pd. Sd. Selaku Waka Kesiswaan. Mengatakan bahwa:

“Sulitnya menanam nilai-nilai anti bullying kepada siswa”.

Pendapat lain datang dari wali kelas VI B, Ibu Desi, S.Pd.I. mengatakan bahwa:

“Sulitnya penanganan tindakan bullying yang hanya personal yang menyebabkan siswa tidak ada efek jeranya”.

Pendapat lain dari wali kelas VI A, Ibu Jamilah, S.Pd. Sd. Mengatakan bahwa:

“Pengaruh lingkungan dan kebiasaan siswa yang menyebabkan siswa tidak ada efek jera terhadap pelakukannya *bullying*”.

Selanjutnya pendapat yang datang dari waka kurikulum yaitu, Ibu Enda Sugiarti, S.Pd. mengatakan bahwa:

“Kurangnya koordinasi antara guru dan orang tua yang menyebabkan sering terjadi bullying. Karena kita tidak mengetahui sikap anak di luar sekolah kepada teman-temannya”.

Selanjutnya akan dipaparkan hasil wawancara dari siswa kelas VI A dan VI B. Adapun wawancaranya sebagai berikut:

“Terkadang *bullying* terjadi di kelas tanpa sepengetahuan guru. Karena kami tidak ingin menyampaikan hal tersebut kepada guru”.

Berikutnya peneliti akan memaparkan hasil wawancara tentang dampak fatal tentang bullying yang pernah di rasakan oleh guru dan bersangkutan. Adapun wawancara yang dilakukan peneliti kepada narasumber, antara lain:

Wawancara kepada Bapak H. Syamsul Bahri, S.Ag. sebagai kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Untuk sementara ini dampak yang di rasakan sekolah, yang sangat fatal tidak ada palingan yang biasa-biasa saja”.

Dari wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni, S.Pd. Sd. Selaku Waka Kesiswaan. Mengatakan bahwa:

“Yang saya ketahui saat ini belum ada dampak yang fatal di rasakan kami ataupun korban bullying yang pernah kejadian di sekolah kami”.

Selain itu datang dari wali kelas VI B, Ibu Desi, S.Pd.I. mengatakan bahwa:

“Untuk di kelas VI B ini belum ada pelaku *bullying* yang sangat fatal di lakukan palingan yang biasa-biasa aja”.

Pendapat lain dari wali kelas VI A, Ibu Jamilah, S.Pd. Sd. Mengatakan bahwa:

“Untuk di kelas VI A juga belum pernah ada pelaku *bullying* yang fatal pernah terjadi di kelas ini”.

Selanjutnya pendapat yang datang dari waka kurikulum yaitu, Ibu Enda Sugiarti, S.Pd. mengatakan bahwa:

“Pada saat yang saya ketahui belum ada pernah pelaku bullying terjadi di sekolah ini krna selalu dalam pengawasan kami jika ada terjadi hal seperti itu”.

Selanjutnya pendapat dari siswa kelas VI A dan VI B yang mengatakan bahwa:

“Untuk pengaduan bullying jarang kami lakukan karena kami terkadang takut mengadukan ini kepada guru”.

Temuan Penelitian

Dari hasil penemuan peneliti, peneliti menemukan yang dipaparkan oleh informan, dimana masih didapati beberapa informan yang memberikan pendapat bahwa pencegahan *Bullying* biasa-biasa saja. Sehingga akan menimbulkan persepsi negatif dikalangan informan karena berdasarkan pengalaman selama pencegahan *Bullying* sangat berbeda.

Tabel 1. Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Konsep	Temuan Penelitian
1.	Guru Menyikapi Perilaku <i>Bullying</i> Pada Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah Sintang Kabupaten Sintang	Sorotan utama	Kurangnya perhatian guru terhadap bullying secara menyeluruh
		Pengenalan tentang <i>Bullying</i>	Pengenalan yang kurang secara menyeluruh Tidak semua kelas mempunyai brosur yang menggambarkan tentang <i>Bullying</i>
2.	Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i> Pada Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah Sintang Kabupaten Sintang.	Fasilitator	Penjelasan tentang bullying secara detail tidak di terapkan Gambaran tentang buling tidak di tampilkan secara menyeluruh
		kegiatan yang diterapkan tidak terjadi bullying	Kegiatan yang tidak ada yang menggambarkan tentang plaku bullying secara menyeluruh. Dampak yang di lakukan oleh pelaku bullying tidak dilihatka oleh guru pada vidio atau gambar
		pengawasan kepada korban	Tidak ada pengawasan secara serius oleh guru yang di lakukan oleh pelaku bullying

3. Kendala Guru Dalam Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i> Pada Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah Sintang Kabupaten Sintang.	Kurangnya keseriusan guru dalam mengatasi pelaku bullying yang mengakibatkan banyak anak tidak kapok dalam berbuat Kurangnya kerja sama guru dalam mengatasi terjadinya bullying.
Dampak Fatal	Dampak fatal secara fisikis seperti kekerasan belum pernah terjadi. Secara ketakutan siswa pernah di alami oleh beberapa siswa.

PEMBAHASAN

1. Guru Menyikapi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Di Madrasah

Berdasarkan hasil paparan data pada bab IV bahwa Pembelajaran yang di terapkan belum ada tapi pengenalan tentang bullying sudah pernah di adakan, baik secara pemberitahuan atau menggunakan benner yang di pajang setiap kelas.

Pendapat di atas tidak sesuai dengan teori yang di kemukakan Junindra, Dkk (2022) berpendapat berpendapa bahwa: sebagai orang yang membimbing atau yang memberi nasehat dan arahan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai bullyingsupaya dapat meminimalisir bullyingyang terjadi disekolah. Guru juga harusmampu membentuk kepribadian siswa dan membangun hubungan positif dengan siswa, dan guru perlu mewaspadaai tindakan kekerasan yang dilakukan siswanya. Untuk itu guru sangat berperan penting dalam mengatasi tindak bullyingkepada peserta didik, agar perilaku bullyingtidak berlanjut sampai ke usia remaja nanti.

5

2. Kendala Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah Sintang Kabupaten Sintang.

Dari hasil paparan data yang didapatkan di lapangan pada bab IV bahwasanya dapat disimpulkan Kendala guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Sintang yaitu

⁵ JUNINDRA, Arespi, et al. Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2022, 6.2: 11133-11138.

guru susah membedakan mana bullying dan mana tidak, guru sulit dalam menanamkan anti bullying kepada siswa, Sulitnya penanganan tindakan bullying yang hanya personal, Pengaruh lingkungan dan kebiasaan siswa yang menyebabkan siswa tidak ada efek jera, Kurangnya koordinasi antara guru dan orang tua yang menyebabkan sering terjadi *bullying*.

Pendapat di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Maria Natalia Bete & Arifin bahwa "Salah satu tantangan yang dihadapi guru ketika menghadapi bullying adalah kurangnya kerjasama antara orang tua dan guru. Beberapa orang tua percaya bahwa anak-anak mereka benar. Mungkin karena mereka belum memahami bahaya bullying dan menganggap hal tersebut wajar."⁶

3. Mengatasi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah Sintang Kabupaten Sintang.

Selanjutnya dari hasil yang didapatkan peneliti dilapangan yang telah dipaparkan di bab IV yaitu Guru mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Sintang yaitu dengan cara pemanggilan anak yang melakukan bullying saja tanpa memanggil korban untuk memita kejelasan yang sebenarnya dan juga tidak ada namanya pemanggilan orang tua yang dilakukan oleh pihak sekolah, serta kurangnya kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua dalam memerangi *bullying* ini.

Pendapat di atas tidak sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Firdaus mengatakan bahwa "Dalam rangka mencegah dan mengatasi *bullying* di sekolah dasar, maka perlu adanya kerjasama dan hubungan yang baik antara guru, orang tua dan staf-staf sekolah lainnya. Sekolah sebaiknya membuat program-program yang mengusung sekolah anti *bullying*, dimana program tersebut dapat disosialisasikan kepada siswa mengenai masalah perilaku bullying tersebut, mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua dan komite sekolah. Guru dapat memberikan bimbingan secara intensif mengenai masalah bullying di sekolah, menciptakan hubungan yang baik dengan orang tua siswa, senantiasa setiap saat menanamkan pendidikan nilai kepada siswa, dan membuat suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan sosial siswa dan mencegah perilaku bullying melalui pembelajaran kelompok dan *role playing*."⁷

SIMPULAN

1. Guru menyikapi perilaku *bullying* pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Sintang secara menyeluruh belum terlihat secara keseriusan dalam mengambil tindakan yang tepat terhadap pelaku bullying ini pada hal banyak

⁶ Bete, M. N., & ARIFIN, A. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 8(1), 15-25.

⁷ Firdaus, F. M. (2019). Upaya mengatasi bullying di sekolah dasar dengan mensinergikan program sekolah dan parenting program melalui whole-school approach. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 49-60.

- pelaku bullying yang dilakukan siswa secara diam-diam tanpa sepengetahuan gurunya.
2. Guru mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Sintang kurang efektif karena guru hanya menggunakan beberapa cara untuk mengatasi pelaku bullying yang mana cara guru mengatasinya dengan cara pemanggilan anak yang melakukan bullying saja tanpa memanggil korban untuk meminta kejelasan yang sebenarnya dan juga tidak ada namanya pemanggilan orang tua yang dilakukan oleh pihak sekolah, serta tidak Sekolah bekerja sama dengan orang tua menangani intimidasi ini.
 3. Kendala guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Sintang yaitu guru susah membedakan mana bullying dan mana tidak, guru sulit dalam menanamkan anti

DAFTAR PUSTAKA

- Rizal, Syakina Ayesha. (2013) *Hubungan Antara Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Pada Siswa MAN Tlogo Blitar. Skripsi*. UIN Maliki Malang.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sumadi Suryasubrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998)
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. 16. Bandung : Alfabeta.
- JUNINDRA, Arespi, et al. Peran Guru terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2022, 6.2: 11133-11138.
- Bete, M. N., & ARIFIN, A. (2023). Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 8(1), 15-25.
- Firdaus, F. M. (2019). Upaya mengatasi bullying di sekolah dasar dengan mensinergikan program sekolah dan parenting program melalui whole-school approach. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 49-60.